

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya sebagai manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu sarana untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Lalu dalam proses interaksi, dibutuhkan sesuatu supaya dapat mengutarakan ide atau perasaan yang dimiliki kepada orang lain agar mereka dapat mengerti dan dapat merespon perkataan penulis. Untuk itulah dibutuhkan komunikasi.

Dalam komunikasi, dibutuhkan bahasa. Dengan adanya bahasa, manusia mampu mengekspresikan, menyampaikan, serta memahami ide, perasaan, maupun pikiran orang lain. Hal ini dikemukakan oleh Goldstein (2005:52) seperti di bawah ini :

*"We can define **language** as a system of communication using sounds or symbols that enables us to express our feelings, thoughts, ideas, and experiences."*

"Kita dapat mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi yang menggunakan suara atau simbol, mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, ide, dan pengalaman."

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa dalam penyampaian sesuatu, dibutuhkanlah suatu sarana komunikasi yaitu bahasa. Bahasa-bahasa di dunia memiliki kesamaan yang universal dalam hal tata atau struktur bahasanya. Misalnya pada fungsi sintaksis. Setiap bahasa memiliki fungsi Subjek (S),

Predikat (P) dan Objek (O) pada susunan kalimatnya. Misalnya bahasa Indonesia, susunan kalimatnya mempunyai fungsi SPO, sementara bahasa Jepang mempunyai fungsi SOP. Di samping itu, bahasa-bahasa juga memiliki karakteristik yang menjadi ciri-ciri khas dari bahasa tersebut. Misalnya dalam bahasa Indonesia, untuk menyatakan bentuk negasi digunakanlah kata tidak pada kata kerja, dan bukan pada kata nomina dan lain-lain yang berupa adverbial (Nursari:2011,xvi). Perhatikan kalimat dalam bahasa Indonesia berikut ini :

1. Saya tidak makan nasi pada malam hari
2. Saya bukan mahasiswa jurusan ekonomi.

Menurut Ramlan (1986;131), kata “bukan” dipakai untuk pengingkaran kalimat untuk predikat yang diikuti oleh kata benda, seperti bukan tetangga, bukan pegawai negeri, bukan guru, bukan hewan dan sebagainya. Berbeda halnya dengan kata “tidak”, ia dipergunakan untuk menegaskan kalimat yang berpredikat bukan benda seperti kerja dan frase depan. Contohnya, tidak bekerja, tidak di rumah, tidak tidur dan sebagainya. Oleh karena itu, bentuk kalimat ingkar yang berpredikat kata benda dapat didahului oleh kata “bukan”, sedangkan kalimat yang berpredikat bukan kata benda dapat didahului kata “tidak”.

Kalimat negasi dinyatakan pada kalimat 1 dengan kata tidak, yang memiliki makna “subjek tidak melakukan kegiatan makan malam”, sementara pada kalimat nomor 2, bentuk negasi bukan menyatakan penyangkalan bahasa yaitu “subjek bukan seorang mahasiswa jurusan ekonomi”.

Oleh karena itu, kalimat bahasa Indonesia 1 dan 2 menggunakan adverbial yang menerangkan makna negasi pada predikat kalimat. Adverbial sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (1993:2) merupakan kata yang dipakai untuk memerikan verba, ajektiva, atau adverbial lain. Selain itu Moeliono et.al. (1997:223) menambahkan bahwa yang dimaksud dengan adverbial adalah kata yang memberi keterangan pada verba, ajektiva, nomina predikatif, atau kalimat.

Setiap bahasa mempunyai cara tersendiri untuk mengungkapkan bentuk lampau, sekarang, dan masa depan, termasuk juga bentuk negasi. Dalam bahasa Jepang, bentuk negasi bisa melekat pada predikat dan membuat verba tersebut bermakna negasi. Akan tetapi bentuk negasi juga bisa menjelaskan makna pada fungsi sintaksis lainnya. Negasi dalam bahasa Jepang disebut dengan 否定形 *hiteikei*. Contoh bentuk kata yang memberikan makna negasi pada verba dalam bahasa Jepang adalah ~ません, ~ない, ~ず, ~まい dan ~ぬ. Sementara untuk bentuk nomina/名詞 digunakan bentuk じゃない

Negasi menurut Kreilder (1998:302) dalam M Nurhayati (2012;6) adalah adalah sebuah proses yang mengekspresikan penolakan atau penyangkalan beberapa atau seluruh kalimat bahasa. Negasi dalam kalimat bahasa Jepang beragam bentuknya yang bisa menyulitkan bagi pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang karena dapat menegasikan verba maupun nomina dalam satu kalimat tersebut. Perhatikanlah contoh kalimat di bawah ini!

3. 私はタバコを吸わない。
Watashi ha tabako wo suwanai.
“Saya tidak menghisap rokok”.

Kalimat 3 tersebut merupakan contoh kalimat negasi yang sederhana. Bentuk negasi yang dipakai dalam kalimat 3 adalah bentuk negasi ない. Menurut

Tomita (1993:42) negasi *ない* adalah bentuk negasi yang mempunyai makna *mengingkari* dan *penolakan*. Bentuk negasi *ない* pada kalimat 3 mengandung arti “tidak” dan bentuk negasi *ない* tersebut menempel pada verba/動詞 group ke satu atau juga bisa disebut 五段動詞 (*godandoushi*) yaitu 吸う (*suu*/hisap) menjadi 吸わない. Verba group ke satu merupakan verba yang berakhiran suara/huruf [う “u”]. Bentuk *ない* memiliki makna “tidak” dengan cara mengikuti aturan 動詞+“a”+*ない*. Dengan demikian, kalimat 3 menunjukkan arti “Saya tidak menghisap rokok”

Bentuk *ない* juga dapat berkonjugasi dengan kata sifat イ形容詞 (*i-keiyoushi*) misalnya 悪い (*warui*/buruk), kata sifat golongan kedua atau ナ形容詞 (*na-keiyoushi*) misalnya kata cantik (綺麗な *kireina*), maupun dengan nomina atau 名詞 (*meishi*) seperti kata mobil (車 *kuruma*). Untuk negasi yang melekat pada nomina, memberikan makna “bukan” seperti pada contoh berikut:

4. マロンさんは日本人じゃない (SNK,1990:4)
Maron san ha nihonjin ja nai
“Maron bukan orang Jepang”

Pada kalimat 4 tersebut, bentuk negasi *ない* yang dipakai dalam kalimat tersebut makna “bukan” dan berkonjugasi dengan nomina_atau 名詞 (*meishi*) yaitu 日本人/Orang Jepang dengan aturan 名詞+じゃない. Dengan demikian, kalimat negasi tersebut mengandung makna “Maron bukan orang Jepang.”

Kalimat negasi dalam bahasa Jepang bisa mempunyai makna “tidak” ataupun “bukan”, tergantung dari melekatnya bentuk negasi *ない* dengan jenis kata yang dilekatinya dan jika dalam suatu pertuturan, disesuaikan dengan situasi,

konteks pertuturan serta lawan bicara. Oleh karena negasi dalam bahasa Jepang bisa berkonjugasi dengan nomina, verba, maupun adjektiva, maka dalam penggunaannya sering membingungkan pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang tersebut, terutama ketika negasi tersebut digunakan dalam kalimat majemuk atau kompleks, yang bentuk negasinya bertumpuk. Perhatikanlah kalimat negasi ない yang kompleks sebagai berikut :

5. 25日には本社の会長が始めて日本に来るので空港まで迎えに

行かないわけにはいかない (Nihongo Hyogen Bunkei Jiten, 2007:265)



“*Nijuugo nichi ni ha honsha no kaichou ga hajimete nihon no kuru node kuukou made mukae ni ikanai wake ni ha ikanai*”

“Pada tanggal 25, kepala perusahaan induk akan datang ke Jepang untuk pertama kalinya. Jadi saya tidak bisa tidak harus menjemputnya langsung ke bandara”

Kalimat negasi nomor 5 tersebut, terdapat beberapa bentuk negasi ない di kalimat tersebut. Pada kata 迎えに行かない, negasi ない berkonjugasi dengan verba/動詞 yaitu 行く (iku / pergi) dengan aturan 動詞←”a”+ ない yang artinya “tidak menjemput”. Lalu, pada bentuk kata わけにはいかない, negasi ない melekat pada verba/動詞 yaitu 行く (iku / pergi) yang melekat dengan partikel に (は ni wa yang menunjukkan arti “tidak” dan berkonjugasi dengan nomina/名詞 yaitu わけ / wake yang artinya “alasan” sehingga mempunyai makna kalimat negasi “tidak punya alasan”. Kalimat nomor 5 tersebut menggunakan bentuk bahasa ~ないわけにはいかない ~nai wake ni wa ikanai yang mempunyai arti “tidak mungkin tidak dilakukan atau perasaan atau tindakan yang tidak dapat dihindarkan”, sehingga meskipun menggunakan negasi ない yang bertumpuk

dalam suatu kalimat, tidak menutup kemungkinan bahwa kalimat tersebut mempunyai makna selain negasi.

Oleh karena itu, penggunaan negasi yang bertumpuk pada suatu kalimat dalam sebuah pertuturan sering membuat pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam menentukan makna kalimatnya sehingga salah menginterpretasikan makna kalimat yang disampaikan oleh penutur Jepang. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk memilih topik ini dalam penelitian tugas akhir ini.

Skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai kalimat berbentuk negasi pernah dilakukan oleh Julia Kiranta Purba (0242028) yang berjudul “ Analisis Bentuk Negasi む,ず(に).まい dalam Kalimat Bahasa Jepang” (2002). Namun terdapat perbedaan secara konkrit antara skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada skripsi karya Julia Kiranta Purba (2002), analisis kalimat negasi difokuskan pada perbedaan makna yang digunakan,serta penentuan situasi jika kalimat bahasa Jepang mendapat kata kerja bantu yang berbeda beda. Sedangkan dalam analisis bentuk negasi ない yang dikemukakan oleh penulis, penulis lebih menitikberatkan pada perasaan penggunaan kalimat, isi kontekstual penggunaan kalimat negasi, serta menentukan apakah bentuk kalimat negasi bahasa Jepang yang dipakai relevan dengan arti penyangkalan yang ingin disampaikan oleh si pembicara itu.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan negasi ない dalam ekspresi kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna negasi ない dalam ekspresi kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penggunaan negasi ない dalam ekspresi kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna negasi ない dalam ekspresi kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian berlangsung. Metode ini berusaha meneliti, membagi data sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu simpulan. Jadi, dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dideskripsikan sesuai dengan fenomena yang ada secara sistematis dengan teori referensi yang tersedia.

Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sementara kata deskriptif itu sendiri menurut Keraf (1982:93) merupakan sebuah bentuk tulisan yang berhubungan dengan usaha penulis untuk memberikan informasi yang mendalam dari objek yang sedang dibicarakan.

1.4.2 Teknik Penelitian

Sementara dalam penganalisaan data, penulis menggunakan teknik catat dan studi pustaka. Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, journal, majalah-majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. (Marginalis :1999). Setelah data cukup terkumpul, penulis memilah dan mengklasifikasikan data kedalam berbagai kategori yang hendak ditafsirkan.

Selanjutnya untuk mengetahui jenis makna yang terkandung dalam ekspresi negasi ない serta cara penempatan dalam formasi pembentukan kalimat bahasa Jepang, penulis menganalisis penggunaan negasi ない yang melekat pada verba dan negasi ない pada nomina dalam suatu kalimat bahasa Jepang. Dalam suatu konteks tuturan bahasa Jepang, terdapat bentuk negasi ない yang bertumpuk dalam satu kalimat bahasa Jepang sering menyulitkan pembelajar asing dalam memakainya. Tetapi dengan melihat bentuk negasi yang melekat pada verba atau nomina, arti dari kalimat tersebut dapat dipahami

Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut;

1. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data dari novel, majalah-majalah, *anime* dan sumber lainnya serta menentukan teori yang akan digunakan pada penelitian ini.
2. Memilah dan mengklasifikasikan data yang diperoleh.
3. Analisa data sesuai dengan fenomena yang ada.
4. Menarik simpulan berdasarkan hasil analisis.

1.5 Organisasi Penelitian

Berdasarkan sistematika penelitian ini dibagi ke dalam empat bab, yaitu :

Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, teknik serta metode penelitian dan organisasi penelitian. Bab kedua berisi Landasan Teori, akan diurai teori-teori dasar yang akan mendukung penelitian ini, yaitu teori morfosintaksis serta teori semantic yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Definisi morfosintaksis, perubahan serta proses pembentukan kata dan struktur kalimat negative akan dibahas lebih lanjut pada bab ini. Selain itu, akan dijelaskan juga teori semantik dan hubungan antara makna dan kata serta bentuk kalimat.

Bab tiga akan membahas tentang bentuk negasi ない serta bentuk ekspresi kaimat negasinya. Analisis akan dilakukan dengan memaparkan bagaimana penggunaan dan penentuan makna negasi ない dalam situasi yang berbeda-beda. Akan dibahas juga hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan negasi ない tersebut. Sedangkan pada bab ke empat berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari pembahasan yang dilampirkan pada bab tiga serta riwayat hidup, daftar pustaka dan lampiran data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini.

Demikianlah rangkaian organisasi penulisan penelitian ini dibuat dengan harapan agar pembaca dapat dengan jelas memahami alur pikiran penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.